STRATEGI DIAGNOSTIK GURU PAUD DALAM MENGIDENTIFIKASI HAMBATAN PERKEMBANGAN ANAK

Aphina Wulan Kunanti, Sauma Fitri, Nabila Rahmah, Sitti Ulviani, Maya Rosita Urza, Faizatul Faridy

Univaersitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Alamat e-mail: 2302100m92@student.ar-raniry.ac.id, Faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the diagnostic strategies used by Early Childhood Education (ECE) teachers in identifying children's developmental barriers based on scientific literature reviews. This research is motivated by the importance of early detection of developmental barriers in early childhood to support appropriate intervention and educational services according to children's developmental needs. The study employed a qualitative library research method through the analysis of 15 relevant scientific literature sources, including national journals, international journals, conference proceedings, and research reports published between 2017 and 2025. Data collection techniques were conducted through documentation and content analysis of various studies related to the diagnostic strategies of ECE teachers. The findings revealed that ECE teachers' diagnostic strategies were carried out through child development observation, diagnostic assessment, the use of developmental screening instruments, developmental record documentation, communication with parents, and collaboration with professionals and inclusive education institutions. The most frequently identified developmental barriers included speech delay, language and communication disorders, social-emotional difficulties, hyperactivity, and motor development delays. This study concludes that the success of identifying children's developmental barriers is strongly influenced by teachers' competencies, systematic developmental assessments, support for inclusive education, and parental involvement in the child development process.

Keywords: *diagnostic strategies; early childhood teachers; developmental barriers; early detection; inclusive education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diagnostik guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak berdasarkan kajian literatur ilmiah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya deteksi dini terhadap hambatan perkembangan anak usia dini untuk mendukung pemberian intervensi dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis terhadap 15 sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi jurnal nasional, jurnal internasional, prosiding, dan laporan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2017-2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi diagnostik guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD dilakukan melalui observasi perkembangan anak, asesmen diagnostik, penggunaan instrumen screening perkembangan, pencatatan perkembangan anak, komunikasi dengan

orang tua, serta kolaborasi dengan tenaga profesional dan lembaga pendidikan inklusif. Hambatan perkembangan yang paling sering diidentifikasi meliputi keterlambatan bicara, gangguan komunikasi dan bahasa, hambatan sosial-emosional, hiperaktivitas, dan keterlambatan motorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan identifikasi hambatan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, penggunaan asesmen perkembangan yang sistematis, dukungan pendidikan inklusif, dan keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak.

Kata Kunci: *strategi diagnostik; guru PAUD; hambatan perkembangan anak; deteksi dini; pendidikan inklusif*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan perkembangan anak karena pada fase ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan perilaku adaptif. Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas perkembangan anak karena berbagai stimulasi yang diberikan pada tahap ini akan sangat memengaruhi perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam proses perkembangan tersebut, tidak semua anak berkembang sesuai tahapan usianya sehingga sebagian anak menunjukkan indikasi hambatan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus sejak dini. Hambatan perkembangan yang tidak teridentifikasi secara cepat berpotensi menimbulkan kesulitan belajar, gangguan komunikasi, serta hambatan interaksi sosial pada masa selanjutnya. Guru PAUD memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengenali gejala awal keterlambatan perkembangan karena guru merupakan pihak yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak dalam proses pembelajaran. Hamdan, Kusdiyati, dan Khasanah (2021) menjelaskan bahwa keterlambatan diagnosis pada anak berkebutuhan khusus sering terjadi akibat rendahnya kemampuan deteksi dini oleh lingkungan pendidikan. Temuan tersebut diperkuat oleh Ardianingsih dan Mahmudah (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mendeteksi penyimpangan perkembangan anak usia dini menjadi faktor penting dalam mendukung proses identifikasi dan intervensi secara cepat dan tepat.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, proses identifikasi hambatan perkembangan anak masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru, minimnya instrumen asesmen, serta kurang optimalnya sistem pendidikan inklusif di sekolah. Banyak guru PAUD masih melakukan identifikasi perkembangan anak secara sederhana melalui pengamatan umum tanpa menggunakan prosedur asesmen yang sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa hambatan perkembangan seperti keterlambatan bicara, gangguan sosial-emosional, keterlambatan motorik, maupun

gangguan perilaku tidak terdeteksi secara optimal pada usia dini. Pandia (2020) menjelaskan bahwa guru dan orang tua sering mengalami kesulitan dalam mengenali tanda-tanda developmental delay karena kurangnya pemahaman mengenai indikator perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan usia. Selain itu, Nisa, Rifandi, dan Mardiah (2023) menemukan bahwa sebagian guru PAUD masih mengalami keterbatasan dalam melakukan asesmen perkembangan anak dan penyusunan pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Riowati dan Hendriani (2022) juga menegaskan bahwa sistem pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, terutama pada aspek identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dan kesiapan guru dalam melakukan asesmen perkembangan anak. Oleh karena itu, strategi diagnostik guru PAUD menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam agar proses identifikasi hambatan perkembangan anak dapat dilakukan secara lebih efektif dan akurat.

Strategi diagnostik guru PAUD pada dasarnya merupakan serangkaian upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mengenali kondisi perkembangan anak melalui observasi, asesmen, dokumentasi perkembangan, serta komunikasi dengan orang tua maupun tenaga profesional lainnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, kemampuan diagnostik guru tidak hanya berkaitan dengan pengamatan perilaku anak, tetapi juga kemampuan memahami karakteristik perkembangan normal dan tidak normal pada anak usia dini. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi perubahan perilaku, hambatan komunikasi, kesulitan sosial, maupun keterlambatan motorik yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Lestari, Damayanti, dan Meilana (2025) menjelaskan bahwa asesmen awal terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi langkah penting dalam mendukung layanan pendidikan inklusif karena hasil asesmen dapat membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Garcia-Melgar et al. (2022) juga menegaskan bahwa proses identifikasi hambatan perkembangan anak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara guru, keluarga, dan tenaga profesional. Sementara itu, Rahmi dan Wijayanti (2025) menyatakan bahwa kualitas asesmen guru sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif karena asesmen menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Permasalahan identifikasi hambatan perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman keluarga mengenai perkembangan anak usia dini. Dalam beberapa kasus, orang tua sering menganggap keterlambatan perkembangan sebagai kondisi yang normal sehingga proses pemeriksaan dan intervensi menjadi terlambat

dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan anak tidak memperoleh layanan stimulasi dan pendampingan yang sesuai pada masa perkembangan pentingnya. Pandia, Ruwinah, dan Yumna (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses identifikasi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan karena orang tua memiliki informasi penting mengenai perilaku dan perkembangan anak di lingkungan keluarga. Hapsari (2020) menemukan bahwa hambatan komunikasi dan bahasa pada anak usia taman kanak-kanak di Indonesia masih sering tidak teridentifikasi sejak dini akibat rendahnya pemahaman guru dan keluarga terhadap indikator speech and language delay. Selain itu, Mas'ud (2024) menegaskan bahwa guru PAUD memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai developmental disabilities agar mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan kondisi tersebut, strategi diagnostik guru PAUD perlu didukung oleh kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga agar proses identifikasi hambatan perkembangan anak dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kajian mengenai deteksi dini dan identifikasi anak berkebutuhan khusus sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan inklusif secara umum, pelatihan guru, maupun asesmen perkembangan anak tanpa membahas secara khusus strategi diagnostik guru PAUD melalui pendekatan studi pustaka. Hamdan et al. (2021) lebih menekankan pentingnya deteksi dini oleh pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan Ardianingsih dan Mahmudah (2017) memfokuskan penelitian pada pelatihan guru dalam mendeteksi penyimpangan perkembangan anak usia dini. Penelitian Garcia-Melgar et al. (2022) lebih menyoroti pendekatan kolaboratif dalam pendidikan inklusif, sementara Liu dan Potmesil (2025) mengulas perkembangan penelitian pendidikan inklusif selama sepuluh tahun terakhir secara umum. Di sisi lain, Riowati dan Hendriani (2022) membahas manajemen pendidikan inklusif berbasis sekolah tanpa mengkaji secara mendalam strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus membahas strategi diagnostik guru PAUD melalui analisis literatur yang komprehensif dan sistematis. Oleh karena itu, novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis berbagai strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang lebih mendalam mengenai praktik diagnostik guru PAUD dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep perkembangan anak usia dini dan teori asesmen diagnostik dalam pendidikan inklusif yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses identifikasi kebutuhan perkembangan anak. Strategi diagnostik guru meliputi observasi perilaku anak, penggunaan instrumen screening perkembangan, pencatatan hasil perkembangan, evaluasi pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua dan tenaga profesional. Hata, Yuwono, Purwana, dan Nomura (2021) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif membutuhkan sistem identifikasi yang efektif agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai sejak usia dini. Liu dan Potmesil (2025) juga menegaskan bahwa perkembangan pendidikan inklusif modern menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam melakukan asesmen perkembangan sebagai bagian dari praktik pedagogis yang inklusif. Selain itu, Larosa, Zebua, dan Zebua (2022) menyatakan bahwa keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan asesmen dan diagnosis awal terhadap hambatan perkembangan anak. Hata, Town, Yuwono, dan Nomura (2023) menambahkan bahwa guru PAUD dalam pendidikan inklusif perlu memiliki kemampuan identifikasi awal terhadap kebutuhan anak agar layanan pembelajaran dapat diberikan secara tepat dan responsif.

Penelitian ini penting dilakukan karena identifikasi hambatan perkembangan anak usia dini merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan intervensi pendidikan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Ketepatan guru dalam mengenali gejala hambatan perkembangan akan membantu anak memperoleh layanan stimulasi, pendampingan, and intervensi secara lebih cepat sehingga risiko keterlambatan perkembangan dapat minimalkan. Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Nisa et al. (2023) menjelaskan bahwa deteksi dini dan pembelajaran adaptif dapat membantu meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD. Selain itu, Hata et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru dalam pendidikan inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung pemerataan layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Garcia-Melgar et al. (2022) juga menekankan pentingnya kerja sama antara guru, keluarga, dan tenaga profesional dalam mendukung identifikasi dan penanganan anak dengan hambatan perkembangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis berbagai hasil penelitian terkait strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak sehingga diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman konseptual secara mendalam. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data deskriptif yang bersumber dari dokumen, teks, maupun berbagai referensi ilmiah. Sementara itu, Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu untuk membangun interpretasi dan pemahaman terhadap suatu fenomena penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berupa berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak. Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen ilmiah yang diperoleh melalui database akademik dan jurnal terbuka yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 sumber utama yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2017-2025 dan memiliki keterkaitan langsung dengan topik identifikasi hambatan perkembangan anak usia dini.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi topik penelitian, pengumpulan literatur, seleksi sumber data, analisis isi literatur, dan penyusunan hasil penelitian. Pada tahap awal, peneliti menentukan fokus penelitian mengenai strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan berbagai artikel dan dokumen ilmiah yang relevan melalui jurnal nasional, jurnal internasional, prosiding, dan sumber akademik terpercaya lainnya. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen tertulis sebagai sumber informasi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengkaji isi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan bantuan lembar analisis literatur untuk mengidentifikasi informasi penting dari setiap sumber yang dianalisis, seperti fokus penelitian, metode, hasil penelitian, dan temuan utama terkait strategi diagnostik guru PAUD.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi,

memahami, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui proses mengorganisasi data, membaca keseluruhan data, mengelompokkan tema, serta menginterpretasikan makna dari data yang dianalisis. Data yang telah diperoleh kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti strategi deteksi dini, asesmen perkembangan anak, hambatan identifikasi perkembangan, dan peran guru PAUD dalam pendidikan inklusif. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil kajian literatur untuk menemukan keterkaitan antar penelitian dan menyusun kesimpulan penelitian secara sistematis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan dari sumber literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak berdasarkan kajian literatur yang mendalam dan sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap 15 sumber literatur menunjukkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mencakup observasi perkembangan, asesmen awal, komunikasi dengan orang tua, penggunaan instrumen deteksi dini, serta kolaborasi dengan tenaga profesional dan lembaga pendidikan inklusif. Seluruh literatur yang dianalisis menegaskan bahwa guru PAUD memiliki peran utama sebagai pengamat awal terhadap munculnya indikasi hambatan perkembangan anak karena guru berinteraksi langsung dengan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hamdan et al. (2021) menemukan bahwa guru PAUD umumnya melakukan identifikasi awal melalui pengamatan perilaku anak selama proses belajar, seperti kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, kemampuan motorik, konsentrasi belajar, serta respons emosional anak terhadap lingkungan sekitar. Temuan tersebut diperkuat oleh Ardianingsih dan Mahmudah (2017) yang menjelaskan bahwa strategi deteksi dini dilakukan melalui pengamatan tahapan perkembangan anak berdasarkan indikator usia perkembangan serta pencatatan perilaku anak yang menunjukkan penyimpangan perkembangan. Berdasarkan hasil kajian literatur, observasi langsung menjadi strategi diagnostik yang paling banyak digunakan oleh guru PAUD karena dianggap mudah dilakukan dan dapat membantu guru mengenali perubahan perilaku anak secara bertahap.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan perkembangan yang paling sering diidentifikasi guru PAUD meliputi keterlambatan bicara (speech delay), gangguan komunikasi dan bahasa, keterlambatan motorik, gangguan sosial-emosional, hiperaktivitas, kesulitan konsentrasi, serta hambatan interaksi sosial pada anak usia dini. Hapsari (2020) menemukan bahwa hambatan komunikasi dan bahasa pada anak usia taman kanak-kanak di Indonesia masih cukup tinggi dan sering kali tidak terdeteksi sejak dini akibat kurangnya pemahaman guru mengenai indikator perkembangan bahasa anak. Selain itu, Pandia (2020) menjelaskan bahwa guru dan orang tua sering mengalami kesulitan membedakan antara keterlambatan perkembangan normal dengan developmental delay yang memerlukan penanganan khusus. Dalam beberapa literatur juga ditemukan bahwa perilaku anak seperti sulit fokus, agresif, pasif berlebihan, kurang responsif, serta kesulitan mengikuti instruksi menjadi indikator awal yang sering diamati guru dalam proses identifikasi hambatan perkembangan anak. Nisa et al. (2023) menjelaskan bahwa beberapa guru PAUD menggunakan catatan perkembangan harian untuk memantau perubahan perilaku anak secara lebih berkelanjutan sebelum melakukan tindak lanjut lebih lanjut kepada orang tua maupun tenaga ahli. Berdasarkan hasil analisis, kemampuan guru dalam mengenali indikator perkembangan anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses identifikasi hambatan perkembangan pada usia dini.

Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi diagnostik guru PAUD tidak hanya dilakukan melalui observasi sederhana, tetapi juga melalui asesmen perkembangan dan penggunaan instrumen screening perkembangan anak. Lestari et al. (2025) menjelaskan bahwa asesmen awal terhadap anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui pengumpulan informasi perkembangan anak, pengamatan perilaku belajar, serta identifikasi kemampuan dasar anak sebelum menentukan layanan pembelajaran yang sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD mulai memanfaatkan lembar cek perkembangan, catatan anekdot, portofolio perkembangan anak, dan instrumen deteksi dini untuk mendukung proses asesmen perkembangan anak usia dini. Wisnu, Tutik, dan Handayani (2021) dalam penelitiannya mengenai instrumen deteksi dini anak berkebutuhan khusus menjelaskan bahwa penggunaan instrumen asesmen dapat membantu guru mengidentifikasi hambatan perkembangan anak secara lebih objektif dan sistematis. Selain itu, Rahmi dan Wijayanti (2025) menegaskan bahwa kualitas asesmen guru sangat menentukan efektivitas layanan pendidikan inklusif karena hasil asesmen menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen

diagnostik yang tepat dapat membantu guru melakukan identifikasi hambatan perkembangan anak secara lebih akurat dibandingkan hanya mengandalkan pengamatan umum semata.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu strategi penting dalam proses identifikasi hambatan perkembangan anak usia dini. Pandia, Ruwinah, dan Yumna (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua membantu guru memperoleh informasi mengenai perilaku anak di lingkungan keluarga sehingga proses identifikasi perkembangan anak dapat dilakukan secara lebih menyeluruh. Beberapa penelitian menemukan bahwa guru PAUD melakukan komunikasi intensif dengan orang tua ketika menemukan indikasi keterlambatan perkembangan anak, seperti kesulitan berbicara, perilaku hiperaktif, atau hambatan interaksi sosial. Garcia-Melgar et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif antara guru, keluarga, dan tenaga profesional dapat meningkatkan efektivitas proses identifikasi dan intervensi terhadap anak dengan hambatan perkembangan. Selain itu, Hata et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan inklusif pada jenjang PAUD memerlukan kerja sama berbagai pihak agar anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Berdasarkan hasil kajian, kolaborasi antara guru dan orang tua tidak hanya membantu proses identifikasi hambatan perkembangan anak, tetapi juga mendukung proses pengambilan keputusan terkait tindak lanjut pendidikan dan intervensi anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan strategi diagnostik dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak. Beberapa literatur menunjukkan bahwa masih terdapat guru PAUD yang mengalami keterbatasan pengetahuan mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dan indikator perkembangan anak usia dini. Hamdan et al. (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan kompetensi guru menyebabkan proses identifikasi anak berkebutuhan khusus sering terlambat dilakukan sehingga anak tidak segera memperoleh intervensi yang sesuai. Ardianingsih dan Mahmudah (2017) juga menemukan bahwa pelatihan deteksi dini dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru PAUD dalam mengenali penyimpangan perkembangan anak. Selain itu, Liu dan Potmesil (2025) menegaskan bahwa perkembangan pendidikan inklusif modern menuntut guru memiliki kompetensi asesmen perkembangan anak sebagai bagian dari praktik pembelajaran inklusif. Berdasarkan hasil analisis, pelatihan guru mengenai deteksi dini, asesmen perkembangan, dan pendidikan inklusif menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kemampuan diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan

perkembangan anak secara efektif dan tepat.

Selain faktor kompetensi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi diagnostik di PAUD juga dipengaruhi oleh ketersediaan sistem pendidikan inklusif dan dukungan lembaga pendidikan. Riowati dan Hendriani (2022) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif berbasis sekolah memerlukan sistem identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang terstruktur agar layanan pendidikan dapat diberikan secara optimal. Hata et al. (2021) juga menegaskan bahwa sistem pendidikan inklusif membutuhkan mekanisme asesmen dan identifikasi yang efektif sejak usia dini untuk mendukung pemerataan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam beberapa literatur ditemukan bahwa keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga ahli, serta kurangnya instrumen asesmen menjadi hambatan yang masih sering dihadapi lembaga PAUD dalam melakukan identifikasi perkembangan anak. Larosa, Zebua, dan Zebua (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menyediakan dukungan asesmen dan penanganan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi guru, penggunaan asesmen perkembangan, kolaborasi dengan orang tua, pelatihan pendidikan inklusif, serta dukungan sistem pendidikan yang memadai.

Pembahasan:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak didominasi oleh penggunaan observasi langsung terhadap perilaku dan perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa observasi masih menjadi strategi utama yang paling mudah diterapkan guru PAUD karena dapat dilakukan secara kontinu dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dalam perspektif teori asesmen perkembangan anak, observasi merupakan teknik dasar yang memungkinkan guru memahami karakteristik perkembangan anak secara alami melalui interaksi sosial, perilaku bermain, kemampuan komunikasi, serta respons anak terhadap lingkungan belajar. Hamdan et al. (2021) menjelaskan bahwa guru PAUD memiliki peran strategis sebagai pihak pertama yang dapat mengenali gejala awal kebutuhan khusus pada anak melalui pengamatan perilaku sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ardianingsih dan Mahmudah (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan observasi guru sangat menentukan keberhasilan proses deteksi dini penyimpangan perkembangan anak usia dini. Selain itu, Lestari et al. (2025) juga

menegaskan bahwa asesmen awal pada anak berkebutuhan khusus harus dimulai melalui pengamatan terhadap perkembangan dasar anak sebelum dilakukan tindak lanjut pendidikan maupun intervensi lainnya. Berdasarkan hasil kajian tersebut, observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan informasi perkembangan anak, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam pendidikan inklusif usia dini.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan perkembangan yang paling sering diidentifikasi guru PAUD meliputi keterlambatan bicara, gangguan bahasa dan komunikasi, kesulitan interaksi sosial, gangguan perilaku, hiperaktivitas, serta keterlambatan motorik anak. Dalam teori perkembangan anak usia dini, kemampuan bahasa dan komunikasi merupakan indikator penting dalam mengukur perkembangan kognitif dan sosial anak karena komunikasi menjadi sarana utama anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hapsari (2020) menjelaskan bahwa gangguan komunikasi dan bahasa pada anak usia taman kanak-kanak di Indonesia masih sering tidak terdeteksi secara optimal akibat keterbatasan pemahaman guru dan orang tua mengenai indikator speech and language delay. Temuan ini diperkuat oleh Pandia (2020) yang menyatakan bahwa guru dan orang tua sering mengalami kesulitan membedakan antara variasi perkembangan normal dan developmental delay yang membutuhkan penanganan khusus. Selain itu, Mas'ud (2024) menegaskan bahwa rendahnya pemahaman guru mengenai developmental disabilities menyebabkan beberapa hambatan perkembangan anak sering dianggap sebagai perilaku biasa yang akan hilang seiring pertumbuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan diagnostik guru PAUD masih perlu diperkuat melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, identifikasi hambatan perkembangan anak memerlukan kompetensi pedagogik yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan memahami tahapan perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan asesmen perkembangan dan instrumen screening menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas identifikasi hambatan perkembangan anak usia dini. Guru PAUD tidak lagi hanya mengandalkan observasi umum, tetapi mulai memanfaatkan catatan perkembangan, lembar cek perkembangan, portofolio anak, dan instrumen asesmen perkembangan untuk memperoleh informasi yang lebih sistematis mengenai kondisi perkembangan anak. Dalam perspektif teori asesmen diagnostik, penggunaan instrumen asesmen membantu guru melakukan identifikasi secara lebih objektif dan terukur karena hasil pengamatan dapat didokumentasikan secara sistematis. Wisnu, Tutik, dan Handayani (2021) menjelaskan bahwa

instrumen deteksi dini anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam membantu guru mengenali indikator penyimpangan perkembangan anak sejak usia dini. Rahmi dan Wijayanti (2025) juga menyatakan bahwa kualitas asesmen guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif karena hasil asesmen menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, Nisa et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan catatan perkembangan dan pembelajaran adaptif membantu guru memantau perubahan perilaku anak secara lebih berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD mulai berkembang dari sekadar pengamatan informal menuju pendekatan asesmen yang lebih sistematis dan berbasis data perkembangan anak.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses identifikasi hambatan perkembangan anak tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, kolaborasi menjadi bagian penting karena perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga secara bersamaan. Pandia, Ruwinah, dan Yumna (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua membantu guru memperoleh informasi perkembangan anak di rumah sehingga proses identifikasi hambatan perkembangan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh. Temuan tersebut didukung oleh Garcia-Melgar et al. (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif antara guru, keluarga, dan tenaga ahli mampu meningkatkan efektivitas proses identifikasi dan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Hata et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan inklusif pada jenjang PAUD membutuhkan kerja sama berbagai pihak agar anak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Dalam praktiknya, guru PAUD tidak hanya bertugas melakukan identifikasi awal, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional dalam menentukan langkah penanganan anak. Oleh karena itu, strategi diagnostik guru PAUD perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan kerja sama berbagai pihak untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan strategi diagnostik dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak usia dini. Guru yang memiliki pengetahuan mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dan tahapan perkembangan anak cenderung lebih cepat mengenali gejala penyimpangan perkembangan dibandingkan guru yang belum memperoleh pelatihan khusus. Hamdan et al. (2021) menjelaskan bahwa keterlambatan identifikasi anak berkebutuhan khusus sering

dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan deteksi dini guru PAUD. Kondisi tersebut diperkuat oleh Ardianingsih dan Mahmudah (2017) yang menemukan bahwa pelatihan deteksi dini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengenali hambatan perkembangan anak secara lebih akurat. Liu dan Potmesil (2025) juga menegaskan bahwa perkembangan pendidikan inklusif modern menuntut guru memiliki kompetensi asesmen dan identifikasi perkembangan anak sebagai bagian dari praktik pendidikan yang inklusif. Selain itu, Larosa, Zebua, dan Zebua (2022) menyatakan bahwa keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam melakukan asesmen dan diagnosis awal terhadap kesulitan belajar maupun hambatan perkembangan anak. Berdasarkan hasil kajian tersebut, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif dan asesmen perkembangan anak menjadi kebutuhan penting dalam mendukung efektivitas strategi diagnostik guru PAUD.

Selain dipengaruhi oleh kompetensi guru, implementasi strategi diagnostik di lembaga PAUD juga dipengaruhi oleh dukungan sistem pendidikan inklusif dan kebijakan sekolah. Dalam beberapa literatur ditemukan bahwa keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga ahli, serta minimnya instrumen asesmen masih menjadi hambatan utama dalam proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD. Riowati dan Hendriani (2022) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif berbasis sekolah membutuhkan sistem identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang terstruktur agar layanan pendidikan dapat diberikan secara optimal. Hata et al. (2021) juga menegaskan bahwa sistem pendidikan inklusif memerlukan mekanisme identifikasi dan asesmen perkembangan yang efektif sejak usia dini untuk mendukung pemerataan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Garcia-Melgar et al. (2022) menemukan bahwa keberhasilan identifikasi dan intervensi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh dukungan lembaga pendidikan dan koordinasi antar tenaga profesional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD tidak dapat berjalan optimal apabila tidak didukung oleh sistem pendidikan inklusif yang memadai. Dengan demikian, penguatan kebijakan pendidikan inklusif, penyediaan instrumen asesmen, serta peningkatan kerja sama antar lembaga menjadi langkah penting dalam mendukung proses identifikasi hambatan perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak merupakan proses yang kompleks dan multidimensional karena melibatkan observasi perkembangan, asesmen diagnostik, penggunaan instrumen

screening, komunikasi dengan orang tua, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengidentifikasi awal terhadap berbagai hambatan perkembangan anak usia dini. Berdasarkan analisis berbagai literatur, strategi diagnostik yang efektif membutuhkan kompetensi guru yang memadai, sistem asesmen yang terstruktur, dukungan pendidikan inklusif, serta keterlibatan aktif keluarga dalam proses perkembangan anak. Nisa et al. (2023) menjelaskan bahwa deteksi dini dan pembelajaran adaptif menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini bagi anak berkebutuhan khusus. Hata et al. (2023) juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru dalam pendidikan inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung layanan pendidikan yang setara dan inklusif. Dengan demikian, strategi diagnostik guru PAUD perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan, penguatan sistem asesmen, dan peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional agar proses identifikasi hambatan perkembangan anak dapat dilakukan secara lebih efektif, akurat, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi diagnostik guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak dilakukan melalui berbagai pendekatan yang meliputi observasi perkembangan anak, asesmen diagnostik, penggunaan instrumen screening, pencatatan perkembangan, komunikasi dengan orang tua, serta kolaborasi dengan tenaga profesional dan lembaga pendidikan inklusif. Strategi tersebut digunakan guru untuk mengenali berbagai bentuk hambatan perkembangan anak usia dini, seperti keterlambatan bicara, gangguan komunikasi dan bahasa, hambatan sosial-emosional, hiperaktivitas, kesulitan konsentrasi, serta keterlambatan motorik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami karakteristik perkembangan anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses identifikasi hambatan perkembangan sejak usia dini. Selain itu, efektivitas strategi diagnostik juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan instrumen asesmen, dukungan sistem pendidikan inklusif, serta keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak. Dengan demikian, strategi diagnostik guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi awal terhadap hambatan perkembangan anak, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan layanan pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru PAUD dalam bidang asesmen perkembangan anak dan pendidikan inklusif perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan,

pendampingan, serta penyediaan instrumen deteksi dini yang lebih sistematis dan mudah digunakan di lembaga PAUD. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional perlu diperkuat agar proses identifikasi hambatan perkembangan anak dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian ini juga merekomendasikan agar lembaga pendidikan anak usia dini mengembangkan sistem asesmen perkembangan yang terstruktur untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan mengenai implementasi strategi diagnostik guru PAUD di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini sehingga diperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai praktik identifikasi hambatan perkembangan anak di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model asesmen diagnostik atau instrumen deteksi dini yang lebih efektif dalam mendukung kompetensi guru PAUD dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan anak secara akurat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianingsih, F., & Mahmudah, S. (2017). Early detection of child development deviation training program in the context of special needs children identification. In Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (pp. 250-255). Atlantis Press.

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Garcia-Melgar, A., Hyett, N., Bagley, K., McKinstry, C., & Nicholson, J. M. (2022). Collaborative team approaches to supporting inclusion of children with disability in mainstream schools: A co-design study. Research in Developmental Disabilities, 126, 104261.

Hamdan, S. R., Kusdiyati, S., Khasanah, A. N., & Herdiansyah, H. (2021). Early detection of children with special needs by educators. International Journal of Pedagogy and Teacher Education, 5(2), 89-100.

Hapsari, I. (2020). Investigating the levels of speech, language, and communication needs in Indonesian kindergarten children aged 3-5 years old (Doctoral dissertation, The University of Sheffield, England).

Hata, A., Town, S., Yuwono, J., & Nomura, S. (2023). Inclusive early childhood education for children with disabilities in Indonesia.

Hata, A., Yuwono, J., Purwana, R., & Nomura, S. (2021). Embracing diversity and inclusion in Indonesian schools: Challenges and policy options for the future of inclusive education. Washington, DC: World Bank.

Larosa, Y., Zebua, P., & Zebua, Y. (2022). Inclusive education management of children with special needs in the learning process and teacher handling. Devotion: Journal of Research and Community Service, 3(14), 1361-1368.

Lestari, A., Damayanti, R., & Meilana, S. F. (2025). Early assessment and identification of children with special needs to support inclusive education. Holistic Science Journal, 5(1), 45-56.

Liu, X., & Potmesil, M. (2025). A review of research on the development of inclusive education in children with special educational needs over the past 10 years: A visual analysis based on CiteSpace. Frontiers in Education, 9, 1475876.

Mas'ud, M. I. (2024). Inclusive play in early childhood education: Perspectives from teachers and parents of children with developmental disabilities. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 11(2), 210-223.

Nisa, U., Rifandi, A., & Mardiah, M. (2023). Early detection of children with special needs and adaptive learning design program on early childhood education. Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri, 7(3), 211-220.

Pandia, W. S. S. (2020). Description of teachers' and parents' practices in dealing with young children's developmental delay. In Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy (pp. 112-118). Atlantis Press.

Pandia, W. S. S., Ruwinah, R., & Yumna, L. (2023). Parents' accompanying to identify special-needs children in Depok, Indonesia. Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat, 2(1), 33-41.

Rahmi, F. N., & Wijayanti, S. (2025). Improving the quality of inclusive education through the assessment process of students with special needs. Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 21(1), 55-67.

Riowati, R., & Hendriani, W. (2022). School-based inclusive education management as a quality assurance system in Indonesia: A systematic literature review. Jurnal Kependidikan, 8(3), 578-590.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.